

# KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA NEGERI 5 UNGGULAN PAREPARE

## ISLAMIC EDUCATION (PAI) TEACHER'S COMPETENCY OF STATE SENIOR HIGH SCHOOL (SMAN) 5 FAVORITE IN PAREPARE

Asnandar Abubakar

Balai Penelitian dan Pengembangan  
Agama Makassar  
Jl. A.P. Petarani 72 Makassar  
Email: [asnandar2.aja@gmail.com](mailto:asnandar2.aja@gmail.com)

Artikel diterima : 1 Februari 2019  
Artikel direvisi : 6 s.d. 12 April 2019  
Artikel disetujui : 24 Juni 2019

### **ABSTRACT**

*Teacher's competencies are a key to the transformation of understanding and religious experience for students. They are pedagogical, personal, social, professional, and leadership competency. The study aims at knowing the reality of religious teacher's competency in boarding schools and supporting and obstacle factors in improving their competency. It used a qualitative approach and data were collected through interviews, observation, and document review. The object of study was the boarding school educational unit, namely State Senior High School (MAN) 5 favorite in Parepare. The results of the study illustrated that Islamic education (PAI) teachers have competencies and skills as determined by the government such as the ability to motivate and protect students with different characters, having administrative skills in managing instructional learning materials, capability to read class situations when applying or using learning methods, to interpret learning programs to students and to deliver learning effectively and efficiently. The programs of religious teachers' competency improvement include through the support of Subject Teacher Forum (MGMP) and in house training activities.*

*Keywords: competency; religion teacher; Islamic education; boarding school*

### **ABSTRAK**

*Kompetensi yang dimiliki guru menjadi kunci bagi transformasi pemahaman dan pengalaman keagamaan (religious experiences) kepada peserta didik. Kompetensi guru agama dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui realitas kompetensi guru agama pada boarding school serta faktor pendukung dan faktor pengambatnya dalam meningkatkan kompetensi guru agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Sasaran penelitian adalah satuan pendidikan boarding school yaitu SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Guru PAI memiliki kompetensi guru agama yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan memiliki kecakapan-kecakapan lainnya seperti, sanggup memberikan motivasi kepada peserta didik, sanggup mengayomi setiap peserta didik yang berbeda-beda karakter, memiliki kemampuan administratif dalam mengelola bahan instruksional pembelajaran, memiliki kemampuan dalam membaca situasi kelas kapan menerapkan atau memakai metode pembelajaran agar peserta tidak bosan, memiliki kesanggupan dalam menafsirkan program pembelajaran kepada peserta didik, sanggup melaksanakan atau menyampaikan pembelajaran secara efektif dan efisien. Program peningkatan kompetensi guru agama, di antaranya melalui dukungan kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) pendidikan agama Islam dan kegiatan in house training.*

*Kata kunci: Kompetensi; Guru Agama; Pendidikan Agama Islam; Boarding School*

## PENDHULUAN

### Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang paling mendasar (*life based*), oleh karenanya harus dipenuhi sepanjang hayat hidup manusia. Pemenuhan pendidikan (*education provision*) merupakan urgensi yang harus mendapat perhatian dalam menguatkan identitas nasionalisme sebagai bangsa yang bermartabat. Ketika dihadapkan dengan globalisasi maka pendidikan harus mengadaptasi peradaban-peradaban keilmuan ke dalam struktur sosial masyarakat (*civil social structure*) yang sesuai dengan nilai-nilai agama, norma-norma budaya dan adat istiadat bangsa kita.

Perhatian terhadap dunia pendidikan di Negara Indonesia tidak hanya pada aspek proses penyelenggaraan, tetapi juga pada aspek kelembagaan. Pada proses penyelenggaraan pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai upaya di antaranya membuat kebijakan terkait standarisasi pendidikan yang berskala nasional yang lebih dikenal dengan standar nasional pendidikan yang diregulasi melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Pemerintah terus melakukan pembenahan melalui penguatan dan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, melengkapi sarana dan prasarana satuan pendidikan, menyediakan dana penyelenggaraan pendidikan, penguatan pengelolaan satuan pendidikan, melakukan supervisi dan evaluasi, peningkatan kompetensi lulusan, dan menetapkan standar penilaian.

Pada aspek kelembagaan, pemerintah berusaha semaksimal mungkin memenuhi kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas, pemerintah melakukan pembenahan pada sarana dan prasarana pembelajaran atau pendukung pembelajaran. Dengan kualitas atau mutu lembaga pendidikan yang baik maka pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, nyaman, dinamis, dan inovatif. Dari segi kuantitas, pemerintah terus

berupaya menambah lembaga pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat mulai dari perkotaan sampai ke daerah-daerah terpencil di wilayah Republik Indonesia.

Untuk memenuhi ketersediaan lembaga pendidikan, pemerintah mengajak peran serta masyarakat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Masyarakat diharapkan berpartisipasi dan terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan pelibatan masyarakat ini, maka pelaksanaan pendidikan dapat lebih konstruktif sehingga akan memunculkan inovasi-inovasi pendidikan yang kreatif. Seperti munculnya sekolah-sekolah terpadu, yaitu sekolah yang memadukan pelajaran umum dan pelajaran agama, atau pelajaran umum yang dibarengi dengan nilai-nilai agama, dan sekolah-sekolah berasrama yaitu sekolah yang menyediakan tempat bagi peserta didik dan pendidik dalam satu naungan atau asrama, atau yang lebih dikenal dengan *boarding school*.

*Boarding school* atau sekolah berasrama dapat dikatakan mengadopsi lembaga pendidikan keagamaan atau yang dikenal dengan pesantren. Karena memang berusaha untuk memberikan porsi pendidikan agama (*religious pedagogy*) hampir sama dengan pendidikan umum sehingga dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dapat ditekan seefektif mungkin. Hanya saja pada *boarding school* peserta didik tidak dituntut untuk menjadi ahli agama seperti pada pesantren, tapi meskipun begitu peserta didik pada *boarding school* diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Dalam keseharian, peserta didik berinteraksi langsung dengan guru sehingga mudah dikontrol perilaku keagamaan (*religious behaviour*) dan sikap sosial (*social attitude*).

*Boarding school* tidak hanya menekankan pembelajaran pada ranah kognitif saja, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini karena peserta didik diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai pembelajaran dalam keseharian hidupnya dan menumbuhkan sikap

dan perilaku sesuai dengan norma-norma pendidikan dan budaya. Guru pada *boarding school* juga dituntut dan dipersyaratkan untuk memiliki kompetensi yang *qualified*, agar dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dengan baik, memberikan contoh dan keteladanan tentang sikap dan tingkah laku yang terpuji sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efisien dan efektif, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan (Faizah, 2016: 7) tentang *Kolaborasi Pendidikan Formal dan Boarding School*, menyebutkan bahwa salah satu keunggulan *boarding school* adalah adanya guru yang berkualitas yang memiliki kecerdasan *intellectual*, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis-metodologis serta adanya *ruh mudarris*, dan didukung kemampuan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, atau bahasa lainnya. Walaupun demikian masih terdapat dikotomi antara guru mata pelajaran dan guru pengasuh.

Penelitian Naidinsyam tentang Konstruksi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Palopo menyebutkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam di sekolah bukan hanya mengajarkan doa dan tata cara ibadah kepada Tuhan saja, tapi juga berperan aktif dalam memberi motivasi kepada siswa untuk lebih baik dan lebih maju serta mampu membangun kehidupan yang lebih santun dengan landasan etika sosial yang benar (Naidinsyam, 2018: 6).

Khusus guru agama pada *boarding school*, selain dituntut untuk memberikan ilmu pengetahuan agama, juga diharapkan dapat memberikan pendidikan budi pekerti, memberikan pemahaman sikap, moral, dan perilaku yang terpuji ke peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama agar peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, kompetensi guru agama akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan *boarding school* secara umum. Sehingga orang tua menaruh kepercayaan dan harapan yang

tinggi terhadap penyelenggaraan pendidikan pada *boarding school* karena yakin anaknya akan terhindar dari pergaulan-pergaulan yang kurang baik akibat globalisasi.

Harapan orang tua yang besar terhadap peran guru PAI memang dimaklumi. Perilaku amoral atau penyimpangan dari norma-norma sosial peserta didik masih sering terjadi. Penelitian Amrizal tentang Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Keimanan dan Akhlak Mulia pada Peserta Didik mengemukakan bahwa setuju atau tidak setuju, peran guru PAI sebagai pendidik masih belum optimal, karena masih terjadi kemerosotan moral di kalangan peserta didik dan lulusan pendidikan, olehnya perlu dilakukan optimalisasi peran guru PAI, biar bagaimanapun perilaku peserta didik merupakan perhatian dan tanggung jawab moral guru PAI (Amrizal, 2018:11).

Salah satu sekolah menengah atas yang sangat diminati dan menjadi favorit para orang tua adalah SMA Negeri 5 Unggulan Parepare, karena memadukan pembelajaran akademik dan agama, sehingga peserta didik memiliki intelektualitas yang bernuansa nilai-nilai Islami. Sekolah ini juga menerapkan sistem *boarding school* yang memungkinkan peserta didik memanfaatkan waktu secara maksimal untuk belajar tambahan pengetahuan agama secara maksimal.

Guru PAI SMA Negeri 5 Unggulan Parepare tentu memiliki peran dan tanggungjawab yang sangat penting dalam memberikan pemahaman dan pengalaman beragama peserta didik. Begitu besarnya peran guru PAI, maka harus didukung dengan kompetensi yang betul-betul kapabel sebagai guru PAI, baik itu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, kompetensi profesional, maupun kompetensi kepemimpinan.

Berdasarkan fenomena tersebut, sangat menarik kiranya dilakukan penelitian tentang kompetensi guru agama pada *boarding school* dalam melihat realitas transformasi pendidikan agama pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga nantinya ada acuan standar tentang kompetensi yang harus dimiliki

guru agama pada jenjang pendidikan tertentu. Dengan kompetensi yang dimiliki guru akan memberikan pemahaman dan pengalaman keagamaan (*religious experiences*) kepada peserta didik. Selain itu, kompetensi guru agama juga menjadi perhatian Kementerian Agama karena selama ini proses pembinaan, supervisi, sampai kepada pemberian tunjangan sertifikasi bagi guru agama menjadi tanggungjawab Kementerian Agama.

Berdasar uraian di atas yang menjelaskan tentang pentingnya kompetensi guru agama, maka ditetapkan rumusan masalah yaitu: Bagaimana realitas kompetensi guru agama pada *boarding school*? serta apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kompetensi guru agama?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas kompetensi guru agama pada *boarding school* serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya dalam meningkatkan kompetensi guru agama. Sedangkan kegunaannya adalah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai data pendukung bagi pengambil kebijakan dalam hal ini Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional terkait dengan peningkatan kompetensi guru agama. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan perbandingan dan pengembangan metode bagi guru-guru agama dalam rangka meningkatkan kompetensinya. Selain itu pula, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pendukung dalam merumuskan strategi dan tahapan-tahapan dalam menyusun indikator-indikator atas syarat dasar kompetensi yang harus dipenuhi oleh guru agama.

## **KAJIAN TEORI**

Kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Sedangkan Charles E. Johnson (dalam Shoimin, 2013:23) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Lebih lanjut Shoimin (2013:23) mengungkapkan bahwa kompetensi

adalah penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Judisseno (2009:28) mengemukakan pengertian tentang kompeten dan kompetensi. Menurut Judisseno, kompeten adalah karakter dasar yang secara konsisten harus melekat pada diri seseorang (*personal characteristic*), yang menunjukkan keseluruhan kemampuan, pengetahuan sikap dan perilaku untuk menghasilkan kinerja yang unggul pada suatu pekerjaan. Sedangkan kompetensi menunjukkan kemampuan atau kecakapan seseorang (*task characteristic*) untuk dapat memenuhi tuntutan kerja yang diharapkan menghasilkan output sesuai setandar yang dikeluarkan oleh organisasi.

Kompetensi dapat diberi makna sebagai orang yang memiliki kemampuan, kekuasaan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu (Komaruddin, n.d.). Sedang Hasan mengemukakan kompetensi guru adalah orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar dan memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan profesi keguruannya (Hasan, 2018:477). Menurut Majid kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu. Sikap inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika (Baharun, 2017).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan pada pasal 1 ayat 10 menyebutkan bahwa Kompetensi adalah

seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pada pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dalam lampirannya menyebutkan bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam harus mampu menginterpretasikan dan menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Beberapa pengertian tentang kompetensi guru di atas, maka dapat diuraikan bahwa pengertian kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang secara konsisten melekat pada diri seorang guru agama dalam menginterpretasi dan menganalisis ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama Islam dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

KH. Hasyim Asy'ari (dalam Shoimin, 2013:19-21) mengemukakan bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam perspektif agama. Syarat tersebut adalah; (1) selalu *istiqamah* dalam *muraqabah* kepada Allah Swt. *muraqabah* adalah melihat Allah Swt. dengan mata hati dan menghubungkan dengan perbuatan yang telah dilakukan, (2) senantiasa berlaku *khauf* (takut kepada Allah Swt. dalam segala ucapan dan tindakan), (3) bersikap tenang, (4) bersifat *wara'* yaitu keluar dari setiap perkara *subhat* dan mengoreksi diri dalam setiap keadaan, (5) selalu bersikap *tawadu'*, (6) selalu bersikap khusyuk kepada Allah Swt., (7) menjadikan Allah Swt. sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan, (8) tidak menjadikan ilmu sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi, (9) tidak diskriminatif terhadap murid, (10)

bersikap zuhud dalam urusan dunia sebatas apa yang ia butuhkan, yang tidak membahayakan diri sendiri dan keluarga, (11) menjauhkan diri dari tempat-tempat yang hina, (12) menjauhkan diri dari tempat-tempat kotor dan maksiat, (13) selalu menjaga *syiar-syiar* Islam, menyebarkan salam, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan senantiasa berlaku sabar, (14) menegakkan sunnah-sunnah dan menghapus segala hal yang mengandung kemaslahatan dengan jalan yang dibenarkan, (15) membiasakan diri untuk selalu melakukan sunnah yang bersifat syariah, baik *qauliyah* atau *fi'liyah*, (16) bergaul dengan akhlak yang baik, (17) membersihkan hati dari tindakan akhlak yang jelek, (18) senantiasa bersemangat dalam mengembangkan ilmu dan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas, (19) tidak boleh membedakan status, nasab, dan usia dalam mengambil hikmah dari orang, dan (20) membiasakan diri untuk menyusun dan merangkum pengetahuan.

Sementara itu, Faizah (2016:1) mengungkapkan eksistensi *boarding school* yaitu bahwa dari beberapa *boarding school* di Indonesia, terdapat 3 corak yaitu bercorak agama, nasionalis-religius, dan ada yang nasionalis. Untuk yang bercorak agama terbagi dalam banyak corak, mulai dari yang fundamentalis, moderat sampai yang agak liberal. Hal ini merupakan representasi dari corak keberagaman di Indonesia yang umumnya mengambil tiga bentuk tersebut. Kemudian yang nasionalis bercorak militer, karena ingin memindahkan pola pendidikan kedisiplinan di lingkungan militer ke dalam pendidikan di *boarding school*. Adapun corak nasionalis-religius mengambil posisi pada pendidikan semi militer yang dipadu dengan nuansa agama dalam pembinaannya di sekolah.

Menurut Oxford dictionary *boarding school is school where some or all pupil live during the term*. Artinya adalah: sekolah berasrama adalah lembaga pendidikan yang sebagian atau seluruh siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran. Selain itu *boarding school* juga didefinisikan:

*is a school where some or all pupils study and live during the school year with their fellow students*

*and possibly teachers and/or administrators. The word 'boarding' is used in the sense of "bed and board," i.e., lodging and meals. Some boarding schools also have day students who attend the institution by day and return off-campus to their families in the evenings.*

Artinya adalah:

"Sebuah sekolah berasrama adalah sekolah di mana beberapa atau semua muridnya belajar dan hidup selama tahun ajaran dengan sesama siswa, guru, dan administrator. Kata "asrama" ini diartikan sebagai "tempat tidur dan papan," yaitu, penginapan dan makanan. Beberapa sekolah asrama juga memiliki siswa harian, artinya menghadiri lembaga siang hari dan kembali kepada keluarga mereka di malam hari". (Faizah, 2016:3).

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pada pasal 16 menjelaskan mengenai kompetensi guru pendidikan agama, yaitu guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Kompetensi pedagogik meliputi; a. pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; b. penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama; c. pengembangan kurikulum pendidikan agama; d. penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama; e. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama; f. pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama; g. komunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik; h. penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama; i. pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan j. tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

Kompetensi kepribadian sebagaimana meliputi; a. tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional

Indonesia; b. penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; c. penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; d. kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta e. penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Kompetensi Sosial meliputi; a. sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; b. sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan c. sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Kompetensi Profesional meliputi; a. penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama; b. penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama; c. pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif; d. pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan e. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi kepemimpinan meliputi; a. kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; b. kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; c. kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta d. kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2010:8). Pendekatan ini dipilih dengan untuk melihat realitas kompetensi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam pada *boarding school* atau sekolah yang berasrama.

Sasaran penelitian ini adalah satuan pendidikan *boarding school* pada jenjang Sekolah Menengah Atas yaitu pada SMA Negeri 5 Unggulan Parepare. Sekolah ini adalah sekolah favorit karena memadukan pelajaran umum dan pelajaran agama, serta memiliki prestasi akademik kompetensi lulusan yang mampu bersaing secara nasional. Sekolah ini berada pada lokasi yang aman, nyaman, dan tenang, jauh dari kebisingan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan sifat dan karakteristik penelitian agar diperoleh data yang obyektif (Zuriah, 2009:171). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, telaah dokumen. Wawancara dilakukan untuk menghimpun data terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam, dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

Pengamatan dilakukan untuk menghimpun data terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, lingkungan sekolah, dan sikap dan perilaku guru pendidikan agama Islam dan peserta didik. Telaah dokumen dilakukan untuk menghimpun data terkait dengan sejarah singkat sekolah, profil sekolah, struktur organisasi sekolah, profil guru agama, siswa, kuantitas sarana prasarana sekolah, dan sebagainya.

Analisis data dalam penelitian ini juga melalui dua tahapan, yaitu pertama ketika di lapangan berupaya mempersempit fokus kajian dalam rangka membatasi data yang dikumpulkan. Data yang terkumpul kemudian dideskripsi dan diklasifikasikan sesuai dengan bagian-bagian yang telah ditentukan. Kajian

pustaka juga dimanfaatkan dalam analisis data untuk mendukung keakuratan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kota Parepare merupakan salah satu jasa di Sulawesi Selatan yang memiliki luas 99,33 km<sup>2</sup> dan terletak antara 3°57' 39" - 4° 04' 49" Lintang Selatan dan 119°36' 24" - 119° 43' 40" Bujur Timur. Terdiri atas 4 (empat) kecamatan yaitu Kecamatan Bacukiki, Bacukiki Barat, Ujung dan Soreang, serta terdapat 22 (dua puluh dua) kelurahan. Kota Parepare dibatasi oleh wilayah; Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar. Kecamatan Bacukiki merupakan kecamatan yang teluar dengan luas wilayah 66.70 km<sup>2</sup> atau sekitar 67,15% dari luas keseluruhan Kota Parepare.

Jumlah penduduk Kota Parepare pada tahun 2014 sebanyak 136.903 jiwa, dan kecamatan Soreang memiliki jumlah penduduk terbesar diantara kecamatan lainnya yaitu sebanyak 44.769 jiwa, kemudian Kecamatan Bacukiki Barat sebanyak 41.697 jiwa, Kecamatan Ujung sebanyak 33.684 jiwa, dan Kecamatan Bacukiki sebanyak 16.753 jiwa. (BPS, Kota Parepare dalam Angka 2015).

### **Profil Singkat Sekolah**

Sekolah SMA Negeri 5 Parepare berada di Jalan Kelapa Gading Nomor 69 Kelurahan Bumi Harapan Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, nomor telephone 04213310834. Nomor Surat Keputusan (SK) Pendirian: Nomor 2 Tahun 2005 tanggal 12 Februari 2005 oleh Walikota Parepare. Status akreditasi A (97) dengan Nomor seri sertifikat Ma.026226 dan SK BAP-S/M Nomor 69/SK/BAP-SM/X/2014 oleh lembaga akreditasi BAN-S/M.

Visi:

Sekolah unggul yang bernuansa religius, berbasis sains, lingkungan dan teknologi, serta berjiwa nasional dan berdaya saing global.

Misi:

- a. Menciptakan kehidupan sekolah dalam suasana hubungan kekeluargaan yang berdasarkan nilai-nilai religius, etika, budaya, dan karakter bangsa.
- b. Menunjukkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik baik ditingkat lokal, nasional, maupun internasional.
- c. Menciptakan budaya kebersamaan, transparansi, demokratis, akuntabel, profesional, saling asah, asih, dan asuh yang berlandaskan kejujuran dengan penerapan manajemen berbasis sekolah.
- d. Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang berbasis sains, lingkungan, dan teknologi.
- e. Mengembangkan pembelajaran bilingual, terutama untuk mata pelajaran matematika dan sains (fisika, kimia, biologi).

Tujuan:

- a. Menjadi sekolah unggulan berbasis sains, lingkungan, dan teknologi di Ajatappareng, Sulawesi Selatan, Nasional, dan internasional.
- b. Menciptakan lulusan yang unggul dalam prestasi dan santun dalam budi pekerti.
- c. Mewujudkan target kelulusan 100% dengan rata-rata jumlah nilai naik 0,30 setiap tahun.
- d. Meningkatkan kenaikan jumlah peserta didik yang diterima di perguruan tinggi sebesar 10% setiap tahunnya.
- e. Menyalurkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
- f. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris tanpa mengurangi peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

### **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Negeri 5 Unggulan Kota Parepare menjadi perhatian semua warga sekolah (kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua atau komite) karena merupakan salah program dan tujuan sekolah yang secara umum tergambar pada visi sekolah, yaitu sekolah unggul yang bernuansa religius, berbasis sains, lingkungan dan teknologi, serta berjiwa nasional dan berdaya saing global. Visi tersebut kemudian dijabarkan

pada salah satu misi sekolah yaitu menciptakan kehidupan sekolah dalam suasana hubungan kekeluargaan yang berdasarkan nilai-nilai religius, etika, budaya, dan karakter bangsa.

Guru yang mengampu mata pelajaran PAI pada SMA Negeri 5 Unggulan Parepare ada dua orang yaitu bapak Drs. Abd Rahman, M.PdI mengajar di kelas X dan XI dan bapak Fadli H, S.PdI. mengajar di kelas XII sekaligus juga sebagai pembina iman dan takwa (Imtak).

Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan PAI selain proses belajar mengajar (PBM) adalah dimulai dari salat subuh secara berjamaah yang dilanjutkan dengan kuliah tujuh menit (kultum) dan pembinaan akhlak sekitar 15 menit, tiap pekan malam sabtu pemberian motivasi dan pencerahan agama oleh pembina keimanan dan ketakwaan (imtak), salat Duha secara berjamaah, salat Zuhur secara berjamaah, Shalat magrib secara berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum, *tadarrus* Alquran setelah kultum magrib, salat Isya secara berjamaah, pelaksanaan salat Jumat, pesantren kilat pada minggu pertama bulan Ramadan, dan peringatan hari-hari besar Islam, serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh kementerian agama terkait dengan PAI seperti rohis.

Kegiatan lainnya adalah pembudayaan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah, seperti menanamkan siswa untuk hormat, saling tegur sapa, dan senyum, menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah, kegiatan Jumat bersih yaitu membersihkan lingkungan di sekitar kelas masing-masing pada hari Jumat pagi, menjaga ketertiban dan kesopanan pada saat makan di pantri, dan menghargai waktu.

Kegiatan kultum pada subuh hari dilaksanakan oleh siswi atau remaja masjid yang dibentuk oleh sekolah, mulai dari persiapan, pembawa acara, sampai kepada penyampaian materi. Begitu pun pada *ba'da* magrib acara kultum dilaksanakan siswa laki-laki. Siswa yang menyampaikan kultum ditetapkan oleh pembina imtak secara bergiliran, sedangkan materinya dipersilahkan kepada siswa untuk

memilihnya sendiri (biasanya berkaitan dengan pokok bahasan pelajaran PAI) . Khusus untuk kelas XII materi kulum ditetapkan oleh pembina imtak dengan cara menyiapkan 10 materi (dalam potongan gulungan kertas) kemudian siswa yang mendapat giliran memilih salah satunya secara acak sesaat sebelum menyampaikan materi. Tujuannya adalah siswa sudah harus memiliki kesiapan pengetahuan agama.

Kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman keagamaan (*religious experience*) siswa, Kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan pembina imtak memberikan tugas kepada peserta didik dalam bentuk kegiatan yaitu sebagai penceramah agama di bulan Ramadan di luar sekolah atau di masjid-masjid sekitar tempat tinggal siswa. Sebelum terjun ke masyarakat sebagai penceramah agama, siswa dibekali pelatihan oleh dai dan guru agama sebelum libur Ramadan atau pada kegiatan pesantren kilat.

Jadwal kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 5 Unggulan Parepare:

- 07.00 – 14.30 wita proses pembelajaran
- 16.00 – 17.30 wita pengayaan pembelajaran
- 20.00 – 21.30 wita pengayaan pembelajaran (pengayaan pembelajaran untuk kelas X dan XI adalah untuk persiapan OSN sedang siswa kelas XII untuk persiapan UAN)
- 10.30 – 11.00 wita istirahat.

Kegiatan sekolah lainnya adalah studi wisata yang diprogramkan setiap tahun. Tujuannya adalah selain sebagai penyegaran juga untuk membangkitkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat sehingga mampu masuk perguruan tinggi favorit. Siswa diajak berkunjung ke perguruan tinggi favorit.

## **Kompetensi Guru Agama**

### ***Kompetensi Pedagogik***

Kompetensi guru PAI SMA Negeri 5 Unggulan Parepare dilihat dari penguasaan materi-materi pelajaran didukung dengan teori-teori belajar dan metode-metode serta strategi pembelajaran. Selain materi pembelajaran juga Penguasaan kelas, penguasaan kelas bukan hanya

kelengkapan sarana dan prasarana kelas atau media dan bahan ajar, tetapi juga pemahaman terhadap kondisi dan karakteristik peserta didik, bagaimana tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik menyerap pembelajaran (*transfer and sharing of knowledge*), tingkat spiritual, moral, dan latar belakang sosial budaya peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran juga disesuaikan dengan kurikulum 2013 (K13), yaitu diantaranya memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan materi pelajaran, mencari solusi pemecahan masalah, dan memberikan gambaran-gambaran penerapan pelajaran. Siswa diberikan tema-tema inti atau sentral kemudian dipersilahkan untuk mengembangkan sendiri. Terkait dengan kurikulum K13 lebih banyak diserahkan ke siswa, siswa diarahkan untuk aktif, berkreasi, dan berinovasi. Ruhnya K13 adalah penguasaan materi pembelajaran. Guru PAI hanya bertindak sebagai fasilitator, mengarahkan pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada siswa. Guru dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal dengan mendayagunakan semua sarana pembelajaran yang tersedia serta sistem pembelajaran yang kondusif (Wijaya, 2009)

Kegiatan guru PAI dalam proses pembelajaran adalah; (1) mengelola, mengkoordinasikan, dan mengarahkan kegiatan pembelajaran, (2) memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan serius atau bersungguh-sungguh, (3) memberikan *stimulan* kepada peserta didik untuk mengembangkan materi pembelajaran, (4) menyampaikan tema utama pembelajaran secara rinci, (5) menggali kreativitas dan inovasi siswa dalam mengembangkan materi pembelajaran, (6) memberikan gambaran artikulasi materi pembelajaran dengan materi-materi lainnya, (7) melaksanakan supervisi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, dan (8) memberikan evaluasi terhadap keberhasilan siswa menyerap pembelajaran.

Metode dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan guru PAI adalah memberikan tugas kepada siswa beserta tema pokok materi pelajaran kemudian siswa sendiri yang mengembangkan dengan mengumpulkan materi dari berbagai literatur dan membuat kesimpulan secara umum, kemudian mempresentasikannya dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Siswa juga diminta untuk didokumentasikan dengan gambar dan video sehingga siswa dapat mempelajari kembali dan melihat kekurangan-kekurangan pada saat mempresentasikan materinya. Jika dicermati proses pembelajaran ini, maka metode yang digunakan adalah metode presentasi dan metode penemuan.

Metode presentasi ini menarik karena mengiring orang untuk menanti, mau melihat, dan maksud pembelajaran cepat ditangkap, diperhatikan, dan diaplikasikan sehingga siswa tidak sembarang bicara. Metode penemuan merangsang peserta didik menggali potensi dan inovasinya menemukan suatu konsep dari beberapa saduran literatur atau buku-buku. Metode *discovery* atau penemuan adalah suatu prosedur yang menitikberatkan peserta didik pada studi individual, manipulasi objek-objek, dan eksperimentasi sebelum membuat generalisasi dan sampai kepada peserta didik memahami suatu konsep. (Hamalik, 2008:134).

Siswa dalam kegiatan pembelajaran lainnya diberi tugas untuk membahas suatu materi. Kemudian siswa mempraktikkan di depan kelas. Contoh masalah kepemilikan tanah, poligami, atau jual beli. Siswa seolah-olah berselisih dan bertengkar mempertahankan pendapatnya atau haknya. Kemudian siswa yang lain datang meleraikan kemudian menjelaskan sesuai dengan norma dan hukumnya. Tujuannya adalah selain untuk memenuhi syarat kompetensi mata pelajaran, juga untuk melatih siswa memecahkan masalah, berlaku sopan santun, menghargai perbedaan, dan hormat menghormati. Jika dilihat proses pembelajaran ini, maka metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dan metode simulasi. Gunawan (2012:176) bahwa metode demonstrasi adalah metode pembelajaran

dengan menggunakan peragaan atau demonstrasi yang bertujuan untuk memperjelas suatu pengertian materi atau konsep-konsep, atau suatu proses dengan memperlihatkan kepada siswa bagaimana melakukan sesuatu baik yang sebenarnya maupun hanya sekedar tiruan. Sedangkan metode simulasi adalah metode pembelajaran dengan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. (Gunawan, 2012:179). Metode demonstrasi dan simulasi ini biasanya diberikan pada siang hari untuk mengatasi agar siswa tidak mengantuk.

Kompetensi guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran kepada siswa sudah mengikuti kekinian dan menyesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan juga sudah menyesuaikan dengan pola-pola pembelajaran yang dikembangkan pada kurikulum 2013. Metode ceramah sudah jarang digunakan dalam memberikan materi kepada siswa karena proses belajar dan mengajar sudah mengalami kemajuan yang pesat seiring perkembangan zaman dan peradaban sosial masyarakat khususnya di bidang pendidikan. Metode ceramah biasanya digunakan khusus pada materi keimanan, karena menyangkut masalah keyakinan peserta didik.

Guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran dengan memperhatikan tingkat pemahaman peserta didik. Sebagai contoh strategi pembelajaran dianalogikan sebagai kue. Anak SD masih membeli kue, anak SMP sudah memilih kue dan diperkenalkan bahan-bahannya, sedangkan SMA sudah diberi bahan-bahannya seperti gula, telur, terigu, dan lainnya kemudian diperintahkan untuk mengolah sendiri bahan-bahan tersebut menjadi kue sesuai dengan resep yang telah ditetapkan atau ditentukan. Begitu pun dalam pengembangan wawasan dan menambah pengetahuan materi pembelajaran, guru PAI menggunakan strategi agar cakupan materi dapat diperoleh secara maksimal, contoh pembelajaran sumber hukum Islam, siswa diberi tugas untuk

mencari hukum Islam, salah satunya dari Alquran. Setiap siswa diberi tugas untuk mencari empat tema atau hukum Islam, maka dengan jumlah siswa ada 25 orang akan terkumpul seratus tema atau materi pembelajaran. Ini akan menambah wawasan siswa tentang hukum Islam.

Guru PAI memberikan penilaian peserta didik dari hasil akumulasi nilai kognitif nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai kognitif (pengetahuan) diambil dari nilai harian, nilai ujian semester dan ujian akhir. Nilai afektif diambil dari sikap peserta didik melalui pengamatan di kelas dan lingkungan sekolah (nilai ini juga diberikan ke wali kelas). Dan nilai keterampilan diperoleh dari cara mempresentasikan materi pelajaran, dan unjuk kerja.

### **Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian ini di antaranya, bersikap sopan dan berperilaku terpuji sesuai dengan norma-norma agama dan tatanan sosial budaya setempat, memberikan contoh atau teladan yang baik dengan tata keramah kesantunan, berpakaian Islami dan bersih, bertanggungjawab pada pekerjaan sebagai seorang guru yang profesional, dan selalu berusaha meningkatkan kinerja.

Guru harus menyampaikan materi dengan santun, tidak memunculkan sikap arogan keilmuan kepada peserta didik, dan tetap mengikuti kaidah-kaidah kode etik guru di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam menyampaikan materi pelajaran selalu berusaha memenuhi tahapan-tahapan pembelajaran sesuai dengan program yang telah ditetapkan sebelumnya, dan disiplin terhadap waktu.

Guru PAI selalu mengedepankan perilaku karakter dengan akhlak dan moral yang baik dalam memberikan pembinaan kedisiplinan kepada peserta didik ketika ada peserta didik yang mendapatkan masalah dengan kedisiplinan seperti terlambat makan atau terlambat berjamaah di masjid (melanggar tata tertib waktu yang telah ditetapkan sekolah). Pembinaan diberikan tidak dengan ketegasan

yang berlebihan, tetapi dengan pendekatan yang lembut dan bersahaja sehingga peserta didik merasa sadar akan kekhilafannya dan termotivasi untuk tidak melakukan kesalahan yang sama serta berusaha untuk berbuat yang terbaik.

### **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial Abd.Rahman dan Fadli sebagai Guru PAI dapat dilihat dari peran sosial masyarakat dalam menata norma-norma dan nilai-nilai sosial sesuai dengan karakter budaya setempat menuju perilaku yang beradab. Mereka mampu melakukan *sosial adjustment* di masyarakat. Mereka juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal dan juga berprofesi juga sebagai penceramah agama. Selain itu guru PAI juga mengemban tugas-tugas sosial kultural dalam mempersiapkan generasi muda sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa.

Guru PAI sadar bahwa salah satu jalan untuk menambah wawasan sosial, adalah harus aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Peran lingkungan bagi seorang guru menjadi sumber praktis guru sebagai bekal untuk mengajar. Dengan kata lain, penting bagi guru melibatkan diri dalam lingkungan masyarakat untuk menambah kemampuan aspek psikomotorik dan afektif. Semakin aktif seorang guru terlibat dalam masyarakat, semakin terasah kemampuannya (Rohman, 2016:67).

Guru PAI menanamkan sikap kebersamaan kepada siswa dalam hal pembagian tugas ataupun penyelesaian masalah-masalah pembelajaran. Selalu berusaha memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk tampil, tidak membeda-bedakan peserta didik dalam memberikan layanan keilmuan. Guru PAI selalu berusaha melakukan pendekatan humanistik terhadap siswa dalam menyelesaikan masalah. Dalam metode humanistik, siswa menjadi individu yang merasa dihargai sehingga memiliki *self-efficacy* yang baik (Firmantyo and Alsa, 2016).

Guru PAI membangun komunikasi yang baik terhadap peserta didik, sesama guru, ataupun

orang tua peserta didik yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama, dan pengembangan pembelajaran agama, serta penguatan akhlak dan kepribadian peserta didik.

Guru dalam menyampaikan pembelajaran ataupun pembinaan iman dan takwa (imtak), selalu berusaha untuk memperhatikan karakteristik siswa agar pesan yang disampaikan dapat dilakukan secara proporsional, efisien, dan efektif karena karakteristik siswa yang berbeda-beda. Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang telah dimilikinya (Uno, 2009:20).

### **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional sangat penting dimiliki oleh seorang guru agar dapat menyampaikan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan program kurikulum yang telah ditetapkan. Kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar adalah kemampuan guru sebagai tenaga profesional (Sa'ud, 2012:54). Kompetensi profesional guru PAI SMA Negeri 5 Unggulan Parepare terlihat dari beberapa literatur-literatur atau buku-buku pendukung buku pegangan pembelajaran agama yang digunakan. Tujuannya adalah selain pengembangan wawasan dan cakrawala pengetahuan, juga agar penguasaan dan penyampaian materi yang diberikan ke peserta didik dapat terlaksana secara maksimal serta berimplikasi pada peningkatan pemahaman peserta didik agar selaras dengan kearifan lokal dan nilai-nilai sosial masyarakat. Nurdin (2005:14) mengemukakan bahwa seorang pekerja profesional harus memiliki *informed responsiveness* 'ketanggungan yang berlandaskan kearifan' terhadap implikasi masyarakat atas obyek kerjanya.

Guru PAI aktif mengikuti pertemuan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) PAI yang diadakan oleh Diknas (biasanya bertempat di SMA Negeri 3 Parepare) setiap bulan pada minggu ketiga dan juga oleh Kementerian Agama Kota Parepare. Agenda kegiatan pada

pertemuan tersebut adalah membicarakan atau membuat program mengajar, penyusunan RPP, menyamakan visi mengajar, dan mendiskusikan serta membuat pola sistem penilaian kepada siswa.

Guru PAI juga membuat silabus yang dilakukan secara bersama-sama dengan MGMP PAI yang di dalamnya telah memuat proses kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas belajar dan sampai kepada penilaian hasil belajar, membuat RPP yang mencakup rencana pembelajaran dalam mencapai standar kompetensi sesuai dengan standar isi, melaksanakan proses belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, lancar, dan mudah. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis, efektif, dan efisien, sehingga proses pembelajaran dapat diamati dan dianalisis, dan dievaluasi berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran.

Guru PAI aktif mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) apabila mendapat kesempatan dari pimpinan sekolah, yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru ataupun pengembangan pembelajaran. Salah satu diklat yang pernah diikuti adalah pengembangan dan penerapan kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Sulawesi Selatan tahun 2016.

### **Kompetensi Kepemimpinan**

Guru PAI selalu menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai, tujuannya agar terpatri dalam jiwa peserta didik kesungguhan menuntut ilmu sebagai bekal hidup. Abd.Rahman sendiri selalu berdoa sebelum memulai pembelajaran. Salah satu doanya adalah: *Ya Allah berikanlah petunjuk kepada saya dalam menyampaikan ilmu yang berkualitas, disenangi oleh siswa, dan diridhoi oleh-Mu ya Allah, dan mudahkan segala sesuatu yang kami kerjakan mendapat berkah dari-Mu. Amin.*

Guru PAI juga selalu berusaha menyampaikan dan membudayakan pentingnya hidup rukun dan menjaga keharmonisan dalam hidup beragama, menumbuhkan sikap toleransi beragama. Aktif dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah sampai kepada memfasilitasi kegiatan tersebut. Seperti pada kegiatan hari-hari besar keagamaan bertindak sebagai penceramah atau pembimbing doa.

Pembinaan iman dan takwa (imtak) setiap saat dilakukan oleh Guru PAI ke siswa baik dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung maupun di lingkungan sekolah. Pembinaan tersebut berupa pencerahan agama, pembimbingan kegiatan kerohanian, pembimbingan kultum, pembimbingan mengaji, membiasakan dan mengawasi keaktifan siswa shalat berjamaah di masjid sekolah, pembinaan pengurus remaja masjid sekolah, serta mengorganisir dan memantau panitia pelaksana shalat Jumat. Guru PAI juga aktif menggalakkan budaya disiplin waktu, hidup bersih, dan sopan santun di lingkungan sekolah, baik kepada peserta didik atau pun sesama guru.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat**

### ***Faktor Pendukung***

Adanya program-program kegiatan yang dibuat oleh kepala sekolah yang sangat mendukung peningkatan kompetensi guru. Program tersebut diantaranya adalah dukungan terhadap kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) pendidikan agama Islam, kegiatan *in house training*, memantau kegiatan guru agama, dan memberikan tanggung jawab kepada guru agama untuk melakukan pendampingan pada kegiatan-kegiatan sekolah baik dalam lingkungan dalam maupun luar sekolah.

Pada kegiatan MGMP, guru agama diberikan keleluasaan untuk mengatur jadwal pertemuan atau menghadiri kegiatan. Selanjutnya kepala sekolah akan memberikan dukungan dari hasil pertemuan MGMP tersebut, seperti pengembangan kurikulum PAI yang memerlukan buku-buku penunjang maka manajemen sekolah

berusaha untuk menyediakan buku. Kegiatan *in house training* dilakukan di lingkungan sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru terkait perkembangan dunia pendidikan kontemporer dengan mengundang pemateri atau narasumber dan biasanya dilaksanakan selama tiga hari.

Kegiatan-kegiatan sekolah yang tanggung jawabnya diberikan kepada guru agama diantaranya adalah pendampingan kegiatan *study tour* siswa pada beberapa perguruan tinggi terkemuka. Siswa diberikan gambaran mengenai perguruan tinggi yang sesuai dengan keinginannya, dan juga untuk meningkatkan motivasi siswa untuk giat belajar agar bisa masuk perguruan tinggi favorit yang mempunyai tingkat persaingan yang juga tinggi.

Adanya visi sekolah yang bernuansa religius yang tentu juga akan berimplikasi pada program sekolah yang mengarah kepada perhatian terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan agama. Seperti dukungan terhadap kegiatan imtak dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti memperingati hari-hari besar agama. Sehingga secara tidak langsung juga guru agama akan selalu meningkatkan kompetensinya sebagai bentuk tanggung jawab pada sekolah.

Dukungan pemerintah baik pada aspek sarana dan prasarana maupun pada aspek proses belajar mengajar membuat guru memiliki kesiapan terhadap pelaksanaan kebijakan pemerintah terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Seperti pada pengembangan kurikulum, perubahan kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ke kurikulum 2013 dapat segera diterapkan atau dilaksanakan pada SMA Negeri 5 Unggulan Parepare meskipun masih perlu sosialisasi.

### ***Faktor Penghambat***

Guru agama yang mengabdikan pada SMA Negeri 5 Unggulan Parepare adalah Abdul Rahman sudah akan memasuki masa purnabakti setahun berjalan, dan Fadli yang juga pembina imtak. Pengangkatan Fadli ini tidak melalui formasi guru

sehingga masih harus mengikuti uji kompetensi agar mendapatkan legalitas keprofesionalan sebagai guru agama. Hal ini tentu harus menjadi perhatian kepala sekolah dan segera diantisipasi agar tidak terjadi kekurangan guru agama, dan juga proses belajar mengajar khususnya pelajaran PAI dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Persyaratan penerimaan siswa baru pada SMA Negeri 5 Unggulan Parepare, selain tes tertulis dan wawancara, juga harus memenuhi nilai rata-rata rapor 80 untuk calon siswa dari luar kota Parepare dan nilai rata-rata rapor 75 untuk siswa yang berasal dari wilayah kota Parepare. Meskipun nilai rata-rata rapor yang dipersyaratkan untuk siswa lokal lebih rendah, minat orang tua siswa lokal belum begitu tinggi untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut karena adanya biaya tambahan untuk penginapan dan makan. Kondisi ini harus menjadi perhatian pemerintah setempat, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyiapkan bantuan belajar bagi siswa Parepare yang akan melanjutkan studi di SMA Negeri 5 Unggulan Parepare.

## **Penutup**

Pemerintah telah menetapkan kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap guru agama, tetapi guru agama juga diharapkan memiliki kecakapan-kecapan atau keahlian lainnya. Seperti, guru agama harus sanggup untuk memberikan motivasi kepada siswa, sanggup mengayomi setiap peserta didik yang berbeda-beda karakter, memiliki kemampuan administratif dalam mengelola bahan instruksional pembelajaran, memiliki kemampuan dalam membaca situasi kelas kapan menerapkan atau memakai metode pembelajaran agar siswa tidak bosan, memiliki kesanggupan dalam menafsirkan program pembelajaran kepada siswa, sanggup melaksanakan atau menyampaikan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kecakapan-kecapan ini diperlukan untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa SMA Negeri 5 Unggulan Parepare, karena siswa yang diterima tentunya memiliki kemampuan akademik yang juga unggul, sehingga karakter,

sikap atau kepribadian peserta didik juga berbeda-beda dalam menerima pembelajaran, begitu pun dengan cara belajarnya dalam menambah cakrawala pengetahuan juga akan berbeda-beda.

Kebutuhan guru agama atau guru bantu pada SMA Negeri 5 Unggulan Parepare masih diperlukan, karena guru agama yang ada hanya dua orang sedangkan kelas yang dibina ada 11 kelas. Jadi ketika ada guru agama yang berhalangan maka proses pembelajaran tetap dapat dilanjutkan oleh guru agama. Tetapi hal ini mungkin masih perlu pertimbangan lebih lanjut karena untuk mengangkat seorang guru harus sesuai dengan Permendiknas nomor 27 tahun 2010 dan sebelumnya harus mengikuti program induksi yaitu calon guru harus didampingi dan mendapat rekomendasi dari guru sesuai dengan mata pelajaran yang akan diampuh, pengawas, dan kepala sekolah.

Pemerintah perlu mengadakan pendidikan dan pelatihan (diklat) pendukung peningkatan kompetensi guru agama, selain diklat kompetensi guru sendiri. Diklat-diklat tersebut diantaranya diklat tentang administrasi pembelajaran, diklat pengelolaan kelas, diklat motivasi dan pengembangan potensi peserta didik. Selain itu pimpinan sekolah juga perlu membangun komunikasi dengan pemerintah atau masyarakat tentang penyediaan buku-buku pendukung atau bahan ajar pendidikan agama serta media-media pembelajaran. Pemerintah juga harus giat mengadakan sosialisasi tentang pengembangan kurikulum bagi guru agama, karena berhasil atau tidaknya pelaksanaan kurikulum akan sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan di sekolah.

Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama setempat harus membangun komunikasi dan kerja sama dalam menyediakan sarana dan prasarana terkait pelaksanaan pendidikan agama Islam, seperti laboratorium PAI, peningkatan sarana ibadah, dan penyediaan guru atau pembina-pembina imtak atau pendidikan keagamaan. Atau juga menyediakan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan peringatan hari-hari besar agama.

Pemerintah setempat perlu mengadakan guru agama bagi SMA Negeri 5 Unggulan Parepare karena kebutuhan guru agama sudah agak mendesak untuk memenuhi pembelajaran agama pada sekolah tersebut. Karena guru agama yang ada salah satunya sudah akan memasuki masa purnabakti. Dan juga mengingat visi sekolah yang bernuansa religius.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah Swt. penulis ucapkan atas selesainya tulisan ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang telah membantu dan berkontribusi mulai dari perencanaan dan pelaksanaan penelitian disampaikan kepada selesainya tulisan ini. Ucapan terima kasih yang pertama adalah kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Kemudian ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Unggulan Kota Pare-Pare yang telah menerima peneliti untuk melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Abdul Rahman dan Bapak Fadli yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi terkait substansi penelitian. Ucapan terima kasih tidak lupa disampaikan kepada rekan-rekan peneliti Balai Litbang Agama Makassar yang selalu bersedia berdiskusi tentang substansi dan pelaksanaan penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. 2018. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Keimanan Dan Akhlak Mulia Pada Peserta Didik." *Al-Uswah; Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 1–16. <https://doi.org/10.24014/au.v1i1.3934>.
- Baharun, Hasan. 2017. "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah." *At-Tajdid; Jurnal Ilmu Tarbiyah*. Volume 06 Nomor 01, Januari 2017. Hlm. 1–26.
- Faizah, Lailatul. 2016. "Kolaborasi Pendidikan Formal Dan Boarding School". <http://lailafaizah.blogspot.co.id/2012/07/kolaborasi-pendidikan-formal-dan.html>. Diunduh tanggal 23 Mei 2016.
- Firmantyo, Tyas, and Asmadi Alsa. 2016. Integritas Akademik Dan Kecemasan Akademik Dalam Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa. *Psikohumaniora*. Volume 01 Nomor 01, November 2016. Hlm. 1–11.
- Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta. Bandung.
- Hasan, Marzuki. 2018. "Kompetensi Guru Dalam Menyusun Administrasi Penilaian Di Sma Negeri 1 Syamtalira Aron Tahun 2017." *Jurnal Media Inovasi Edukasi*. Volume 04 Nomor 15, Juli 2018. Hlm. 475–483.
- Hamalik, Omar. 2008. *Pendidikan Guru; Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. PT.Bumi Aksara. Jakarta.
- Judisseno, Rimsky K. 2009. *Jadilah Pribadi Yang Kompeten di Tempat Kerja*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Komaruddin. n.d. "Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah." *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Volume no, Nomor no. Hlm. 65–76.
- Naidinsyam. 2018. "Konstrubusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Sma Negeri 1 Palopo." *IQRO: Journal of Islamic Education*. Volume 01 Nomor 02, Desember 2018. Hlm. 153–62.
- Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru profesional dan Implementasi Kurikulum. Quantum Teaching*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.
- Rohman, Miftahur. 2016. "Problematika Guru Dan Dosen". *Jurnal Cendikia*. Volume 14 Nomor 01, Juni 2016. Hlm. 50–71

- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Shoimin, Aris. 2013. *Excellent Teacher; Meningkatkan Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi*. Dahara Prize. Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori – Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.